

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Istilah semiotika asalnya dari bahasa Yunani “*semeion*” yakni tanda (*sign*) (Sobur, 2013:16). Semiotika dengan nama lain Semiologi adalah cabang filsafat yang mempelajari tentang interpretasi tanda dan simbol. Menilai suatu simbol atau tanda (*sign*), menurut Susanne Langer, sangatlah penting. Jika perasaan (*feeling*) memediasi kehidupan hewan, berbeda dengan perasaan manusia, yang dimediasi oleh konsep, simbol, dan bahasa (Morissan, 2013: 135). Berikut ini adalah beberapa definisi ahli semiotika, diantaranya:

- a. Menurut Charles Sanders Peirce, semiotika diartikan sebagai hubungan antara tanda, objek, serta makna (Sobur, 2013:16).
- b. Semiotika menurut Van Zoest adalah ilmu tentang tanda (*sign*) serta segala sesuatu yang berkaitan dengan cara kerjanya, kaitannya terhadap tanda lain, pengiriman serta penerimaan tanda oleh siapa saja yang mememanfaatkannya (Panuti, 1991:5).
- c. Semiotika menurut Saussure adalah ilmu yang digunakan untuk mempelajari tanda-tanda dimana terjadi pada kehidupan sehari-hari masyarakat yang kemudian jadi cabang dari psikologi sosial.
- d. Menurut Letche, semiotika merupakan teori makna. Letche menyatakan bahwa semiotika adalah sebuah disiplin ilmu yang menelaah segala bentuk

non-komunikasi digantikan oleh tanda dan didasarkan pada sistem tanda (Letche, 2001: 191).

- e. Menurut Roland Barthes, Semiotika adalah ilmu yang mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya (Barthes, 2006:156).

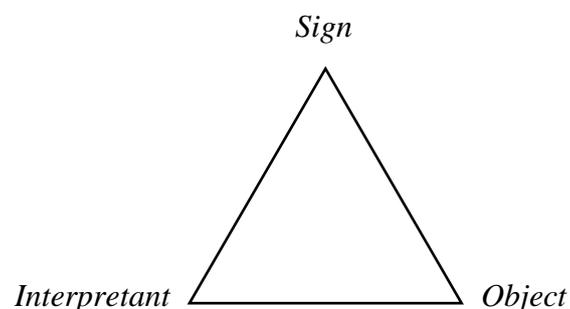
Menurut beberapa ahli diatas maka kesimpulannya bahwa semiotika adalah ilmu mempelajari tanda-tanda untuk menguraikan maknanya. Semiotika sebagai ilmu yang tengah banyak diperbincangkan dan dikaji dalam berbagai bidang. Hal ini dikarenakan semiotika mampu menjadi pisau analisis lintas disiplin yang dapat diandalkan dan mampu memberikan hasil data yang kaya untuk disimpulkan. Analisis semiotika dapat digunakan pada karya tulis seperti novel, karya rupa seperti lukisan (gambar) dan juga sejenis video.

Analisis semiotik adalah untuk menguraikan makna tanda, bahkan hal-hal tersembunyi di dalamnya. Terdapat 3 elemen semiotika, yakni tanda, acuan tanda serta penggunaan tanda (*interpretant*). Ketiga unsur ini dinamakan segitiga makna (*triangle of meaning*). Untuk itu yang menjadi persoalan adalah bagaimana makna sebuah tanda muncul ketika digunakan oleh seseorang untuk berkomunikasi.

Berikut penjelasan dari ketiga unsur tersebut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

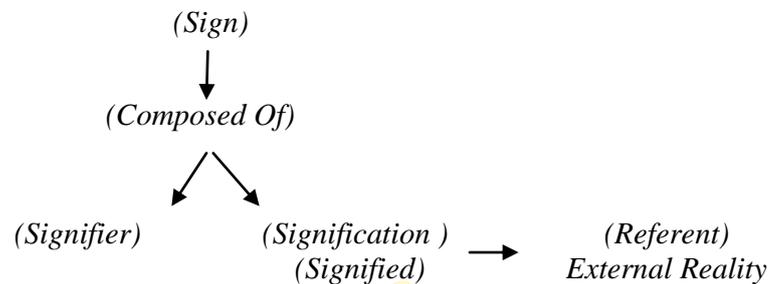
Sign Gambar 2.1
Model Semiotik Pierce



Tanda (*ground*), objek, dan *interpretant*, menurut Peirce, selalu tersusun dalam interaksi triadik. *Ground* adalah segala sesuatu yang digunakan dalam semiotika untuk memungkinkan tanda-tanda menjalankan perannya. *Ground* dibagi oleh Peirce menjadi tiga kategori: *qualisign* (kualitas tanda), *sinsign* (keberadaan objek ataupun peristiwa sebenarnya dalam tanda), serta *legisign* (norma terkandung dalam tanda) (Sobur, 2009:41-42). Peirce mengategorikan tanda menjadi ikon (tanda yang kaitan antara penanda serta petandanya bersifat alamiah), indeks (tanda dimana menjelaskan kaitan alamiah dari tanda serta penanda klausa), dan simbol (tanda menampilkan hubungan arbitrer). antara penanda dan yang ditandakan) berdasarkan objeknya. Tanda dikategorikan ke dalam *rheme* (tanda memungkinkan seseorang untuk menafsirkan berdasarkan pilihannya), *dicentsigns* (tanda berdasarkan kenyataan), serta tanda argumen (tanda secara langsung memberikan alasan tentang sesuatu) tergantung pada penafsirnya.

Dengan membuat keputusan tentang penanda dan petanda, Saussure menempatkan tanda dalam konteks komunikasi manusia (Adam Kuper & Yessica Kuper, 2000:98). Semiotika didasarkan pada pandangan tertentu tentang struktur tanda, yang didefinisikan sebagai hubungan antara penanda juga petanda. Penanda adalah bunyi yang bermakna ataupun coretan (elemen material), ialah apa yang dinyatakan, ditulis, ataupun dibaca, sedangkan petanda adalah gambaran mental dari bahasa tersebut. Penanda serta petanda dijelaskan oleh Saussure sebagai berikut:

Gambar 2.2
Model Semiotik Saussure



Terdapat hubungan produk budaya (kultural) antara penanda juga petanda. Hubungan antara penanda serta petanda sifatnya arbitrer, hanya mengandalkan konvensi, kesepakatan, dan aturan budaya pengguna bahasa. Menurut pendekatan Saussure, petanda adalah ide mental yang digunakan untuk mempartisi dan mengkategorikan realitas. Tanda diciptakan oleh manusia dan dipengaruhi oleh budaya dan subkultur mereka.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dianggap sebagai salah satu ahli teori strukturalis yang tekun menganut model linguistik serta semiotik Saussurean. Di tahun 1960-an dan 1970-an, Roland Barthes merupakan tokoh kunci dalam gerakan strukturalisme (Bartens, 2001:63). Roland Barthes membuat asumsi berikut:

- a. Budaya mirip dengan bahasa di mana kita dapat membaca dan memahaminya seolah-olah itu adalah teks, lengkap dengan semua variabelnya.
- b. Kita hidup di dunia dimana penuh terhadap simbol juga tanda. Simbol digambarkan sebagai sebuah hal yang hadir untuk melambangkan mereka yang tidak hadir, ataupun sebagai sesuatu yang hadir untuk

mewakili mereka yang tidak hadir. Makna dapat didefinisikan sebagai tindakan menyajikan sesuatu kepada orang lain. Bentuk ideologis atau narasi disebut sebagai mitos dalam proses pemaknaan ini.

Teori semiotika Roland Barthes ialah kelanjutan dari pemikiran Saussure (teori semiotika Saussurean), dimana Saussure lebih tertarik terhadap cara rumit pembentukan kalimat menentukan makna daripada fakta bahwa kalimat yang sama bisa menyampaikan makna berbeda kepada orang berbeda pada situasi berbeda. Barthes memperluas gagasan ini dengan menyoroti interaksi antara teks dan pengalaman pribadi serta budaya pengguna menggunakannya, serta interaksi antara konvensi yang dialami serta diharapkan. Tatanan penandaan merupakan konsep yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yang meliputi denotasi (makna sebenarnya) serta konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya juga pribadi). Titik perbedaan antara teori Saussure dan Barthes adalah ini.

Roland Barthes memiliki tiga konsep semiotika: denotasi, konotasi dan mitos.

a. Denotasi

Apa yang dirasakan setiap orang tanpa mengidentifikasinya dengan masyarakat, budaya, atau filsafat adalah denotasi. Dengan kata lain, denotasi adalah penafsiran makna berdasarkan tanda-tanda visual. Sistem signifikansi tingkat pertama dari penanda dikenal sebagai denotasi. Ini menunjukkan makna langsung atau makna dasar dengan istilah sederhana "denotatif" (Farah Anum, 2017: 6). Denotasi juga dapat diartikan sebagai makna yang dirasakan menurut

kata-kata itu sendiri (eksplisit). Level pertama dari penandaan Roland Barthes adalah denotasi ini.

b. Konotasi

Digunakan oleh Roland Barthes untuk menggambarkan tanda. Makna tingkat kedua adalah konotasi. Tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya terdapat makna eksplisit, tidak langsung, dan ambigu disebut konotasi. Keadaan budaya dan mitos dapat mempengaruhi makna konotasi. Untuk mengidentifikasi konotasi pada suatu objek, diperlukan pembacaan yang cermat agar benda tersebut mengungkapkan beberapa makna.

Konotasi biasanya dikaitkan dengan operasi ideologis yang dikenal sebagai mitos, yang berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan dan membenarkan keyakinan dominan yang lazim pada saat itu. Sinyal konotatif, menurut definisi Barthes, tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mengandung dua tanda denotatif yang menjelaskan keberadaannya.

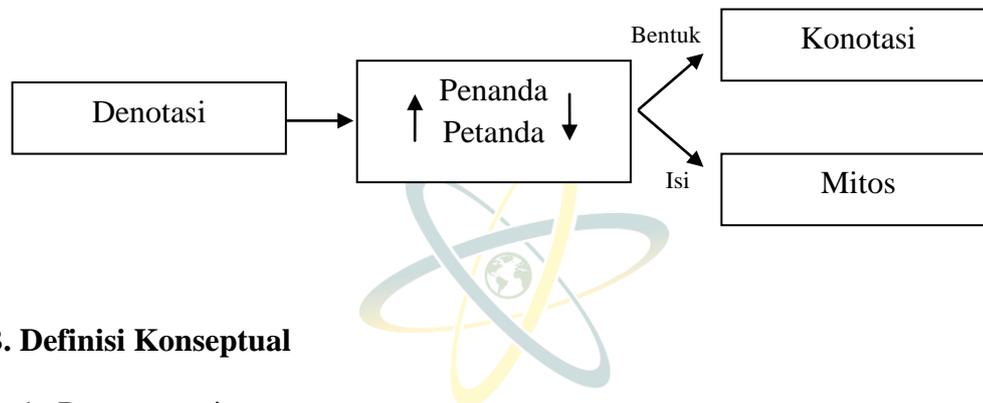
c. Mitos

Merupakan serangkaian rantai semiologis yang sudah ada sebelumnya. Makna konotasi yang berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos adalah pernyataan atau peribahasa yang secara luas diyakini benar tetapi sulit untuk diverifikasi. Aspek terpenting dari kisah tersebut bukanlah pesannya melainkan, aspek terpenting dari mitos adalah

maknanya. Sebuah tanda memiliki makna denotatif, yang menjadi konotasi, dan mitos adalah konotasi yang dianggap benar berdasarkan makna konotasi lainnya.

Roland Barthes menggambarkan semiotika sebagai berikut:

Gambar 2.3



B. Definisi Konseptual

1. Representasi

Representasi (*representation*) diartikan sebagai gambaran atau penggambaran. Representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggambaran visual dari sesuatu yang ada dalam kehidupan dan digambarkan melalui sebuah media.

Pada representasi kajian budaya selalu berhadapan dengan pertanyaan terkait bagaimana dunia dikonstruksi serta disajikan secara sosial (Barker, 2008:192). Menurut Chris Barker, representasi ialah konstruksi sosial dimana memerlukan analisis tentang bagaimana makna terbentuk dalam berbagai situasi. Representasi pada dasarnya adalah sesuatu diluar dirinya yang coba disampaikan.

Representasi tidak hanya menunjuk pada dirinya sendiri, namun juga pada orang lain (Piliang, 2003:28). Sedangkan representasi adalah metode merekam ide, pengetahuan, atau pesan yang salah, menurut Marcel Danesi (Marcel Danesi, 2010: 3-4). Dalam bentuk fiksi, representasi digambarkan sebagai penggunaan

tanda atau simbol untuk mempresentasikan kembali segala sesuatu yang telah diserap, dibayangkan, atau dirasakan.

2. Pesan Moral

Setelah komunikator, pesan merupakan bagian dari unsur komunikasi. Pesan ialah sesuatu yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan. Pesan membawa nilai, ide, sentimen, dan ambisi dalam bentuk simbol lisan dan nonverbal. Pesan terdiri dari beberapa bagian seperti tujuan dan simbol yang dipakai untuk mengutarakan tujuan dan wujud. Simbol didefinisikan sebagai kata-kata yang mampu menampilkan objek, gagasan dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis (Rizky, 2021:8).

Moral adalah suatu kebiasaan baik atau buruk. Moralitas dapat menentukan baik buruknya akhlak dan perilaku seseorang. Ajaran dan konvensi agama yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dapat digunakan untuk menentukan baik buruknya perbuatan (Abdullah, 2021:33). Pesan moral meliputi kejujuran, kerja keras, bertanggung jawab, keberanian moral dan kritis.

Pesan moral dapat didefinisikan sebagai pengetahuan atau nasihat yang berisi ajaran tentang bagaimana menjadi manusia yang baik sesuai dengan ajaran agama serta norma-norma masyarakat. Individu yang dihormati seperti orang tua, tokoh agama, guru, tokoh masyarakat, tokoh politik, dan orang bijak memberikan nasehat atau pelajaran moral.

Pesan moral dapat berupa hal-hal atau petunjuk yang positif, seperti apa yang dilakukan seseorang serta apa yang dihindari. Manusia mampu jadi pribadi yang disenangi serta bermanfaat bagi orang lain jika diberi pesan moral. Pesan

moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah ajaran tentang perbuatan baik dimana dapat diperoleh baik dari tokoh utama maupun pemeran pendukung dalam film “*Little Mom*”, yang dapat kita ambil atau tinggalkan, sebagai tindakan yang akan berdampak negatif.

3. Film

Film ialah rangkaian gambar hidup (bergerak) atau movie. Film dalam KBBI didefinisikan di 2 pengertian: film adalah selaput tipis dimana terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (dibuat potret) ataupun tempat gambar positif (ditampilkan di bioskop serta televisi). Yang kedua film yakni sebagai cerita (lakon) gambar hidup.

Film hanyalah sebuah gambar bergerak, tetapi gerakan tersebut dikenal sebagai gerakan intermittent movement, yang disebabkan oleh terbatasnya kemampuan mata serta otak manusia untuk menangkap banyak perubahan gambar saat sepersekian detik. Film telah melampaui bentuk media lain dalam hal pengaruh, karena menggabungkan elemen audio dan visual sedemikian rupa sehingga penonton tidak bosan dan tidak mudah melupakan formatnya. Secara umum, film dapat dibagi menjadi dua kategori: komponen naratif dan aspek sinematik. Unsur naratif adalah isi (materi) yang akan dibuat, sedangkan unsur sinematik adalah metode (gaya) isi yang akan dibuat (Eneste, 1989:36).

Film telah berkembang menjadi alat komunikasi audio-visual yang menarik bagi individu dari segala usia dan latar belakang sosial ekonomi. Film memiliki kemampuan untuk menjangkau berbagai kelompok sosial, yang kemudian dapat mempengaruhi penontonnya. Film memiliki efek positif dan buruk bagi

penontonnya. Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bahkan mengubah dan membentuk karakter penonton melalui pesan-pesan yang dikandungnya.

Tanpa pernah bertindak sebaliknya, film selalu mempengaruhi serta membentuk masyarakat dengan pesan yang mereka komunikasikan. Film adalah media untuk menampilkan realitas yang muncul dari kehidupan masyarakat serta lalu diproyeksikan ke layar (Sobur, 2006: 127). Dalam menyampaikan pesan, pembuat film biasanya memakai imajinasinya guna menyalurkan pesan dari film melalui aspek eksposisi (penyajian langsung ataupun tidak langsung). Banyak film didasarkan pada kisah nyata yang ada di masyarakat dan sebagai akibatnya, mengandung berbagai konten ideologis. Hingga akhirnya cara pandang penonton terpengaruh. Secara umum terdapat beberapa jenis film berdasarkan genrenya, yakni:

a. Drama (*Romance*)

Genre Drama cenderung membangkitkan suasana yang mengharukan, menyedihkan, dan menyenangkan penontonnya. Karena selalu menyesuaikan dengan konteks kekinian, film ini cenderung serius. Genre ini biasanya mengikuti alur inti film, di mana protagonis dan karakter pendukung harus memecahkan kesulitan (rintangan) untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Di Indonesia, film romantis tidak selalu menggambarkan kisah cinta; mereka juga dapat melibatkan kriminalitas, seperti yang ditampilkan dalam sinetron yang ditayangkan di televisi lokal.

b. Aksi (*Action*)

Genre ini menggambarkan perjuangan eksistensi dan bakat yang harus dimiliki setiap karakter untuk bertahan hingga akhir cerita. Kepiawaian sutradara dalam menyajikan aksi pertarungan secara halus serta detail, hingga penonton merasakan ketegangan yang ada dalam gambar, menjadi kunci sukses dalam film tersebut.

c. Komedi (*Comedy*)

Komponen presentasi utama dalam genre ini adalah kelucuan. Genre ini dianggap paling populer di antara orang-orang dari semua usia, tetapi juga salah satu yang paling menantang untuk disampaikan. Kunci sukses film komedi ialah memainkan karakter komedi yang telah dikenal masyarakat luas.

d. Horor

Urban legend dan supranatural dengan menonjolkan karakter supernatural atau jahat berupa makhluk halus adalah genre yang menjelaskan fenomena misterius dan kisah berbahaya yang berkembang di masyarakat, serta urban legend dan supranatural. Genre horor populer karena memberikan sensasi dan kengerian yang tidak ditemukan di genre lain.

C. Penelitian Terdahulu

Saat melaksanakan penelitian, peneliti membutuhkan riset atau penelitian yang pernah dilakukan. Tidak hanya dijadikan sebagai referensi, penelitian terdahulu turut dipakai guna pembandingan antar penelitian ini terhadap penelitian

sebelumnya yang sudah pernah dilakukan. Untuk itu peneliti memberikan tinjauan penelitian lain agar dapat membuktikan perbedaan penelitian, yakni :

Pertama, “Representasi Pesan Moral dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar,” penelitian dilakukan oleh Maulidya Septiani, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, di tahun 2018. Film tersebut dianggap memiliki begitu banyak pelajaran tentang kehidupan, seperti kesabaran, kerja keras dan pantang menyerah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pesan moral di film Merry Riana melalui denotasi, konotasi, serta mitos. Menurut temuan penelitian ini, kesuksesan yang diraih seseorang tidak semata-mata langsung didapatkan. Dengan segala rintangan yang dihadapinya Merry Riana menjalaninya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti sebuah film dengan menggunakan metodologi penelitian yang sama, yakni analisis semiotika model Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang akan diteliti, film yang akan saya teliti yakni film *Little Mom* yang lebih menceritakan lika-liku kehidupan anak remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah.

Kedua, dikemukakan oleh Kostariana Surbakti, jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara pada tahun 2019 dengan judul “Budaya Dalam Film (Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Film *Crazy Rich Asian* Dalam Mempresentasikan Budaya Konteks Tinggi dan Budaya Konteks Rendah). Terdapat beberapa tujuan dalam penelitian

ini yakni: mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai representasi konteks budaya dalam film *Crazy Rich Asian*. Tujuan selanjutnya menjelaskan makna tanda yang digunakan sebagai representasi konteks budaya dalam film *Crazy Rich Asian*.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yaitu sama-sama meneliti sebuah film, namun terdapat perbedaan dari metodologi yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce sementara penelitian saya menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Ketiga, “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film *Parasite*” penelitian yang dilaksanakan oleh Rifa Alya, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, di tahun 2020. Peneliti tertarik untuk meneliti film *Parasite* karena menggambarkan tantangan hidup seseorang dalam rangka menafkahi kesejahteraan keluarganya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada banyak tanda dalam film *Parasite* yang memiliki arti. Pesan tersebut berkaitan tentang kesenjangan sosial yang terjadi di Korea Selatan. Film ini juga mengajarkan bahwa, di balik citra Korea Selatan dimana berkembang juga megah di mata dunia, masih terdapat pihak-pihak dimana wajib menanggung konsekuensi modernisasi serta liberalisasi budaya tidak sejahtera seperti wajah Korea Selatan yang selama ini kita lihat.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya yakni sama-sama meneliti sebuah film dengan menggunakan metodologi penelitian yang sama, yakni analisis semiotika model Roland Barthes. Perbedaannya terletak pada film yang akan diteliti, film yang akan saya teliti yakni film *Little Mom* yang lebih

menceritakan lika-liku kehidupan anak remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah.

Keempat, penelitian yang dikemukakan oleh Fadhila Nurul Atika Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2020 judulnya “Representasi *Bullying* Dalam Film Joker (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)”. Peneliti tertarik guna meneliti film Joker sebab film tersebut dianggap sarat akan pesan moral. Film Joker mengisahkan tentang seseorang yang mengalami penyakit mental dan mendapatkan *bullying* dari lingkungan sekitarnya. Film Joker sukses ditayangkan dan mendapat respon yang luar biasa karena banyak memuat pesan moral tentang fenomena kasus *bullying* yang begitu kejam hingga mengalami depresi yang begitu parah. Hasil dari penelitian ini menemukan berbagai macam wujud perilaku *bullying*, yakni *bullying* kekerasan fisik, *bullying* verbal dan *bullying* eksklusivitas. Pesan moralnya adalah untuk lebih memperhatikan kasus *bullying*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti sebuah film untuk mengambil pesan moral dan memakai metodologi yang sama. Perbedaan penelitian terletak pada film yang diteliti, film yang akan saya teliti yakni film *Little Mom* yang lebih menceritakan lika-liku kehidupan anak remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah.

Kelima, dikemukakan oleh Dony Martuahman, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta pada tahun 2022 judulnya “Analisis Semiotika Makna Rasisme pada Film *Smile*”. Peneliti tertarik meneliti film tersebut karna dianggap memiliki

makna terkait rasisme yang sangat berpengaruh bagi masyarakat. Hasil dari penelitian ini yaitu, makna pesan rasialisme dalam film 8 mile, rasialisme biologis lebih kepada diskriminasi fisik/jasmani kelompok fisik normal terhadap kelompok lain yang mempunyai kecacatan fisik, begitu pula sebaliknya. Rasialis ekonomis berdasarkan prasangka antar kelas-kelas social. Rasialisme ini merupakan kesenjangan antara kekuasaan antar kelompok satu dengan kelompok lainnya dan adanya perbedaan kelas sosial yang menimbulkan kebencian antar kelompok manusia.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian saya yaitu sama-sama meneliti sebuah film untuk mengambil pesan moral dan memakai metodologi yang sama. Perbedaan penelitian terletak pada film yang diteliti, film yang akan saya teliti yakni film *Little Mom* yang lebih menceritakan lika-liku kehidupan anak remaja yang mengalami kehamilan diluar nikah.